



Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia

Putri Indah Pertiwi^{a,1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ 281put@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Oktober 2023;

Revised: 12 Oktober 2023;

Accepted: 19 Oktober 2023.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Kewarganegaraan

Karakter;

Tantangan.

: ABSTRAK

Karakter sangatlah penting dimiliki khususnya warga negara Indonesia. Saat ini karakter bangsa Indonesia mulai memudar karena perkembangan jaman. Pendidikan kewarganegaraan hadir untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Oleh sebab itu pendidikan kewarganegaraan hadir di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Nilai-nilai karakter dibangun dalam pendidikan kewarganegaraan dan didukung oleh pelajaran lainnya seperti ilmu sosial, agama, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka. Nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan dasar negara seperti nilai religius, nasionalis, gotong royong, dan lain sebagainya. Bangsa Indonesia diharapkan tidak hanya berkembang dalam kecerdasannya tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Hal yang tidak mudah menanamkan karakter kepada setiap peserta didik, dalam pendidikan karakter pun ada tantangannya tersendiri. Dalam menghadapi tantangan tersebut diharapkan guru dan orangtua dapat bekerja sama demi kelancaran pembangunan karakter kepada peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai tiga komponen utama yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kenegaraan, serta nilai dan sikap kewarganegaraan.

Keywords:

Citizenship Education;

Character;

Challenges.

ABSTRACT

The Importance of Citizenship Education To Build The Character of Indonesian Citizens. Character is very important to have, especially Indonesian citizens. Currently, the character of the Indonesian nation is starting to fade due to the times. Citizenship education is here to build the character of the Indonesian nation. Therefore, citizenship education is present at every level of education, from elementary school to college. Character values are built in civic education and are supported by other subjects such as social studies, religion, and others. This research uses qualitative approach, with library study method. These character values are in accordance with the basis of the state such as religious, nationalist, mutual cooperation, and others. The Indonesian nation is expected not only to develop in intelligence but also to have noble character. It is not easy to instill character in every student, even in character education there are separate challenges. In facing these challenges, it is hoped that teachers and parents can work together for the smooth development of character for students. Citizenship education has three main components, namely citizenship knowledge, civic skills, and civic values and attitudes.

Copyright © 2023 (Putri Indah Pertiwi & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 105–110. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i12.275>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan karakter penting ditanamkan pada diri anak sejak dini, karena karakter yang di tanamkan sejak kecil akan terbawa sampai dewasa. Nilai-nilai karakter juga penting karena itu cerminan dari bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan ada di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter seseorang. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang ada di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Yati, Sofyan, & Syalendra, 2021).

Pendidikan karakter yaitu suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Untuk menerapkan karakter yang baik, harus lah sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian kompleks dalam konteks pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan seperti *civic skill*, *civic knowledge*, dan *civic dispositions* mempunyai peran strategis yang dapat mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mempunyai nilai moral yang baik. Menurut Syahri (2009), Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa yaitu pemerintah, lembaga kemasyarakatan, lembaga keagamaan, perguruan tinggi, serta masyarakat industri menyeluruh.

Tantangan mengajarkan pendidikan kewarganegaraan saat ini membutuhkan usaha yang keras. Hal tersebut dikarenakan saat ini generasi muda mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Tantangan itu mewajibkan guru dan orang tua memiliki kualitas sumberdaya manusia yang kompeten. Orang tua juga terlibat dalam pembentukan karakter anak, karna orang tua lah yang lebih sering bertemu dengan anaknya itu. Apalagi di masa pandemi saat ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *daring* sehingga menjadikan anak sulit bertemu dengan gurunya, sehingga anak akan belajar dengan orang tuanya (Gultom, & Saragih, 2021).

Menurut Lickona (2012), karakter yang baik dapat dilihat dari yang pertama adalah pengetahuan moral yang terdiri dari: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan prespektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua adalah perasaan moral yaitu: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Ketiga adalah tindakan moral yaitu: kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Pendidikan Kewarganegaraan didasarkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa (Akbal, 2017). Secara yuridis, pendidikan Pancasila bermaksud agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan tanah air. Pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter. Menurut Ubaedillah (2008), Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa nama yang di pakai, yaitu: pelajaran *civics*, Pendidikan Kewarganegaraan Negara, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Moral Pancasila, dan PPKn.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka melalui literatur dari beberapa jurnal yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam tulisan ini agar mendapatkan hasil yang maksimal. Metode kualitatif yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dideskripsikan mengenai pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa khususnya bangsa Indonesia. Peneliti menganalisis dengan menginterpretasi hasil bacaan untuk sampai pada kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menjadi sektor utama dalam pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah proses

pendidikan untuk membangun kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan kreativitas yang mencerminkan jati diri bangsa dengan nilai-nilai sosial kultural kebangsaan. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, pendidikan kewarganegaraan memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting. Fungsi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu membuka peluang seluas-luasnya bagi para warga negara, menyatakan komitmen dan menjalankan perannya yang aktif, untuk belajar mendewasakan diri mengenai hubungan hukum, moral, dan fungsional antar warga negara yang satu dengan warga negara yang lainnya (Budimansyah, & Suryadi, 2008).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana dalam proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikapnya. Pendidikan diharapkan menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai media utama untuk menumbuh kembangkan kembali karakter bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong royong, tangguh, dan santun (Nurul Zuriah, 2011).

Dirjen Pendidikan Agama Islām Kementrian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, artinya dapat membedakan antara sifat satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa: 2011). Seorang filosofi Yunani, Heraclitus mengatakan bahwa “karakter adalah takdir” karakter akan membentuk takdir seseorang. Pendidikan karakter yaitu sebuah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik, sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Menurut Budimansyah dan Suryadi (2008), karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara tersebut. Pembangunan karakter merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses pembinaan, memperbaiki, dan mewarisi warga negara tentang konsep perilaku, nilai-nilai, dan moral bangsa Indonesia yang di landasai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi seseorang yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu, artinya dapat dibedakan dari individu yang satu dengan individu yang lainnya. Adapun nilai utama karakter yang dimaksud yaitu: pertama, religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan cara melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menjunjung sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan orang lain. Hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Dianti, 2014).

Nilai kedua, nasionalis. Nilai karakter nasional yaitu cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, dan budaya. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Nilai ketiga, mandiri. Nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung pada

orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktunya untuk mencapai harapan, mimpi, dan cita-citanya. Nilai keempat, gotong-royong. Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja dan tolong-menolong menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, dan lain sebagainya.

Nilai kelima, integritas. Nilai karakter integritas yaitu nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaannya. Memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai integritas kemanusiaan dan moral. Contohnya seperti sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melakukan tindakan dan perkataan berdasarkan kebenaran.

Tiga komponen utama pendidikan kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kenegaraan (*civic skills*), dan nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Kemudian dari ketiga komponen tersebut, dapat dikembangkan kembali menjadi warga negara yang percaya diri (*civic competence*), kemudian warga negara yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan akan menjadi warga negara yang mempunyai rasa percaya diri (*civic confidence*), dan warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan akan menjadikan warga negara yang komitmen (*civic commitment*).

Warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadikan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Itulah tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan, tentunya dengan dukungan oleh "*smart and good teacher*". Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: pertama, nilai-nilai Pancasila masih belum diamalkan dengan baik oleh bangsa Indonesia sendiri. Pancasila seolah hanya menjadi simbol saja, tanpa terimplementasi secara nyata baik pada kehidupan kenegaraan maupun pada kehidupan masyarakat. Kedua, generasi muda di masyarakat Indonesia mendapat pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya luar, sehingga mulai banyak sikap dan perilaku yang tidak ke arah dengan nilai-nilai Pancasila. Ketiga, nilai-nilai nasionalisme oleh sebagian pihak dipandang mengalami erosi pada saat ini. Keempat, berkembangnya paham keagamaan yang tidak memandang penting nasionalisme dan negara kebangsaan Indonesia (Maftuh, 2008).

Pendidikan kewarganegaraan saat ini dinilai kurang bermanfaat untuk melawan arus persaingan, di dunia pendidikan kebanyakan orang lebih melihat nilai pelajaran dari pada nilai moral seseorang. Pada masa sekarang manusia dituntut untuk lebih kreatif, mandiri, dan lebih pintar. Dalam mencapai tujuan dari pendidikan kewarganegaraan guru dan orangtua harus bekerjasama dalam menciptakan karakter anak yang baik dan searah dengan Pancasila sebagai dasar negara (Nasution, 2016).

Di masa sekarang, Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan adaptasi dengan beberapa hal yaitu: pertama, bersahabat dengan teknologi. Teknologi dunia yang selalu berubah dan berkembang ke level yang lebih tinggi. Salah satu perubahannya ditandai oleh kemajuan teknologi. Guru dan orang tua wajib memiliki kemauan untuk belajar terus menerus. Perubahan dunia oleh kemajuan teknologi tidak perlu dijadikan sebagai ancaman, namun dihadapi dengan positif, belajar dan beradaptasi. Kedua, kerjasama (kolaborasi). Hasil yang maksimum akan sulit dicapai bila dikerjakan secara individu tanpa kerjasama atau berkolaborasi dengan orang lain. Karena itu, guru dan orangtua harus memiliki kemauan yang kuat untuk berkolaborasi dan belajar dengan dan atau dari yang lain. Sikap ini sangat diperlukan sekarang dan di masa yang akan datang (Wadu, dkk, 2021).

Ketiga, kreatif dan berani mengambil resiko. Kreativitas adalah salah satu *skill* yang diperlukan pada *Top 10 Skill 2020*, kreativitas akan menghasilkan sebuah struktur, pendekatan atau metode untuk menyelesaikan masalah dan menjawab kebutuhan. Guru perlu memodelkan kreativitas ini dan berupaya lebih cerdas bagaimana kreativitas ini diintegrasikan ke dalam tugas-tugas kesehariannya. Para pendidik juga tidak perlu terlalu takut salah, namun selalu siap menghadapi resiko yang muncul. Kesalahan

adalah langkah awal dalam belajar, dan tidak perlu menjadi faktor penghambat untuk terus maju, kesalahan adalah untuk diperbaiki.

Keempat, memiliki selera humor yang baik. Guru yang humoris biasanya guru yang paling sering diingat oleh murid. Tertawa dan humor dapat menjadi *skill* penting untuk membantu dalam membangun hubungan dan relaksasi dalam kehidupan. Ini akan mengurangi stres dan rasa frustrasi, sekaligus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melihat kehidupan dari sisi lain.

Pendidikan kewarganegaraan saat ini memiliki misi sebagai berikut: pertama, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik. Program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warganegara yang memiliki kesadaran berpolitik, serta mampu berpartisipasi di bidang politik yang tinggi. Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (*value education*). Ketiga, Pendidikan kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma kepada diri peserta didik. Sehingga peserta didik mendukung bagi upaya *nation and character building* (Sulianti, dkk, 2019).

Keempat, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nasionalisme. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat tumbuh dan meningkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme peserta didik, sehingga peserta didik lebih mencintai, merasa bangga, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Kelima, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai hukum. Pendidikan ini di arahkan untuk membimbing peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan memiliki kepatuhan kepada hukum yang berlaku. Keenam, Pendidikan kewarganegaraan sebagai multikultural. Pendidikan ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan sikap toleransi peserta didik untuk hidup di masyarakat yang multikultural. Ketujuh, Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan resolusi konflik (*conflict resolution education*) (Suwito, 2012).

Pendidikan ini membina peserta didik agar mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif: Pertama, Pendidikan kewarganegaraan mengundang siswa aktif dalam belajar. Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Sampai kepada kemampuan berpikir analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan evaluatif. Ketiga, Pendidikan kewarganegaraan sebagai demokratis, karena pendidikan dilangsungkan dalam hubungan antar peserta didik dan guru.

Simpulan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan. Pendidikan merupakan Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting dipelajari karena pendidikan kewarganegaraan merupakan hal penting dalam pembentukan karakter peserta didik. pendidikan karakter tidak hanya dikembangkan dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pengembangan karakter juga dapat dikembangkan melalui mata pelajaran lainnya. Nilai utama yang dimaksud dalam pendidikan karakter yaitu seperti nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong-royong, dan nilai integritas. Pendidikan pancasila mempunyai tiga komponen utama yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kenegaraan (*civic skills*), dan nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Pendidikan di harapkan memiliki peran yang strategis dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai karakter yang searah dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif, serta kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial dan politik. Pendidikan karakter harus memiliki kekuatan, artinya pembelajaran ini harus mampu bermuatan nilai, aktif, terpadu, demokratis, efektif, efisien, kreatif, melalui belajar dengan bekerja sama.

Referensi

- Akbal, M. (2017, October). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 485-493).
- Arliman, L. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Revolusi 4.0. *Ensiklopedia Sosial Review*, 2(3), 333-339.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta
- Lickhona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Syahri. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100-106.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *CIVIS*, 2(2/Juli).
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplayer Village Children Forum. In *2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)* (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Yati, N., Sofyan, F. S., & Syalendra, N. P. (2021). Peran Guru Membiasakan Menyanyikan Lagu Nasional Sebagai Pembentukan Nasionalisme Siswa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 28–33. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/15>
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Jurnal Pendidikan Moral dan budi pekerti dalam perpektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.